

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA MUSLIM DI SMK NEGERI 1 JAYAPURA

Hasni Yati¹, Neti², Izzatul Laili³

¹²³Universitas Yapis Papua

hasniyati1710@gmail.com, netimallawangan@gmail.com, izzabiyun@gmail.com

diterima: 1/06/2024

direvisi: 05/06/2024

dipublish: 20/06/2024

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi masalah terkait kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami siswa. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan metode peneliti: instrumen penelitian yaitu peneliti sebagai key instrumen, dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer bersumber dari guru dan siswa, data sekunder bersumber dari dokumen dan buku. Analisis data dengan reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar mengalami kesulitan dalam pengucapan bunyi huruf Syin, Shad dan Ghain, siswa muslim juga kesulitan dalam memahami tanda baca Al-Qur'an tasydid, dhammahtain dan kasrahtain dan siswa muslim tidak mampu mengucapkan dan tidak memahami hukum bacaan tajwid seperti izhar, idgham, iqlab dan ikhfa'. Diketahui bahwa ada siswa beragama Islam namun tidak bisa membaca Al-Qur'an, bacaan Al-Qur'annya tidak lancar alias terbata-bata, makhroj maupun tanjwidnya masih salah. Untuk kedala tersebut guru berupaya menerapkan metode-metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa seperti metode halaqah, metode qira'ati, metode ummi dan metode tartil, memahami kerakter siswa dan ciptakan susana pembelajaran yang inovatif.

Kata kunci: Guru PAI; Membaca al-Qur'an.

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing and describing the description of difficulties in reading the Al-Qur'an among Muslim students at SMK Negeri 1 Jayapura and to find out and describe the efforts made by Islamic religious education teachers to overcome problems related to difficulties in reading the Al-Qur'an. experienced by students. This type of qualitative descriptive research is used with the research method: research instrument, namely the researcher as the key instrument, by conducting observations, interviews and documentation. Primary data comes from teachers and students, secondary data comes from documents and books. Data analysis with data reduction, data display, drawing conclusions and verification. The results of this study illustrate that the majority have difficulty in pronouncing the sounds of the letters Syin, Shad and Ghain, Muslim students also have difficulty understanding the Al-Qur'an punctuation tasydid, dhammahtain and kasrahtain and Muslim students are unable to pronounce and do not understand the rules of reciting tajwid such as izhar, idgham, iqlab and ikhfa'. It is known that there are students who are Muslim but cannot read the Al-Qur'an, their reading of the Al-Qur'an is not fluent or halting, their makhroj and tanjwid are still wrong. For these reasons, teachers try to apply methods that are tailored to students' needs, such as the halaqah method, qira'ati method, ummi method and tartil method, understand student character and create an innovative learning atmosphere.

Keywords: PAI teacher; Reciting Al-Qur'an.

Pendahuluan

Upaya adalah suatu bagian yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang telah dipercayakan untuk melakukan suatu tugas utama. (Ahmadi & Supriyono, 1991) Usaha membentuk dan memajukan kepribadian manusia baik segi rohani maupun jasmani maka dibutuhkan peran pendidikan. Menurut beberapa ahli, pengajaran dan latihan merupakan proses pendewasaan diri seseorang atau sekelompok orang dalam perbaikan sikap dan tingkah laku, maka dari itu pendidikan berperan penting bagi proses perbaikan sikap dan tingkah laku. Hasil baik dari pendidikan yaitu kita bisa lebih dewasa, menumpas buta huruf, lebih terampil, bermental kuat, dan sebagainya.

Pada UU No.20 tahun 2003 “Suasana belajar dan proses pembelajaran yang tepat, menjadikan siswa bersemangat dalam mengembangkan kemampuan diri agar memiliki spiritual keagamaan, kecerdasan intelektual dan emosional, kepribadian, keterampilan, serta akhlak mulia yang akan berdampak bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, maka diperlukan usaha dasar dan terencana yaitu pendidikan”. (Yasyakur, 2017)

Peran guru agama Islam sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan karena perannya dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan maupun pengalaman yang dimilikinya, memberi contoh teladan, dan memberi motivasi yang membangun semangat siswa dengan harapan siswa muslim memiliki antusias yang tinggi untuk mempelajari Al-Qur'an, baik cara membaca, juga makna dan hikmahnya, sesuai dengan firman Allah SWT., pada Q.S. Al-Baqarah/2: 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

Terjemahnya:

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (Departemen Agama, 2006)

Pendidik pendidikan agama Islam memiliki kewajiban dalam upaya mendidik siswa, mendidik merupakan tanggung jawab yang amat luas, dapat dilakukan dengan memberikan dorongan terhadap siswa, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan masih banyak lagi upaya lainnya. (Hamzah, 2017) Orang tua harus berupaya mengarahkan kepada anak-anaknya pada pendidikan keagamaan karena orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara anaknya, mengajari akhlak dan budi pekerti serta menghindari dari lingkaran pertemanan yang buruk. (Rahman, 2017)

Pentingnya mendidik anak sedini mungkin dengan pendidikan agama Islam guna menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur karena penanaman tauhid akan lebih mudah dibentuk ketika umur anak masih belia. Jika orang tua tidak memiliki atau kurang pengetahuan tentang agama dan tidak memiliki keahlian maka disinilah peran guru untuk mendidik para calon bangsa.

Faktor penghambat siswa dalam membaca Al-Qur'an: tidak mendapat dukungan dari lingkungan terdekat sehingga menyebabkan menurunnya semangat siswa. Dalam situasi seperti ini, diperlukan seseorang guru pendidikan agama Islam yang dapat mengajar siswa membaca Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, penelitian tersebut harus dilakukan sedemikian rupa sehingga menjadi dokumen pengembangan diri yang dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Kesulitan yang dihadapi siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura adalah banyak siswa muslim yang harus membaca Al-Qur'an dan tidak bisa membacanya karena kurang lancar. Lebih menyedihkan lagi ketika kita melihat siswa yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an, karena mereka tidak begitu paham dengan huruf hijaiyah.

Peran penting guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi permasalahan tersebut sebagai bentuk usaha dan tanggung jawab terhadap peserta didik.

Pembahasan

Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah tugas untuk dilakukan oleh orang sehingga wajib dilaksanakan karena merupakan tugas penting. (HANIFAH & others, 2018) Lebih jelasnya yaitu upaya termasuk sebagian dari usaha pembinaan terhadap siswa agar menjadi siswa yang berakhlakul karimah sehingga dalam proses tersebut dibutuhkan sosok guru pendidikan agama Islam. (Salim & Salim, 1991) Guru berperan berfungsi untuk mencerdaskan generasi bangsa sehingga seorang guru diharuskan untuk mempunyai komitmen dalam menjalankan peran tersebut. (Akmal, 2014)

“Orang yang mendidik” dari segi bahasa atau etimologi artinya “guru”. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa orang yang melakukan kegiatan mendidik dan mengajar adalah guru. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa guru memiliki wewenang dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta teladan. Dengan begitu, dapat kita ketahui fungsi guru yaitu memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta keteladanan. (Poerwadarminta, 2002)

Menurut pasal 30 Bab VI ayat 2 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan agama Islam untuk menyiapkan generasi yang paham serta mengamalkan nilai ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan agama Islam sangat penting sebagai usaha dalam bentuk pengarahan dan didikan terhadap siswa dengan harapan

siswa paham dan senantiasa mengamalkan ajaran agama Islam dan di jadikan sebagai pandangan hidup.(Daradjat, 2017)

Menurut peneliti kesimpulan dari pengertian diatas yaitu, prioritas seorang pengajar adalah mengerjakan hal-hal yang positif dan memiliki kebermanfaatan untuk orang banyak, mampu menyampaikan ajaran agama Islam, mengarahkan dan membimbing siswa demi mencapai tujuan yang sudah di tetapkan.

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Sering dijumpai problematika saat membaca Al-Qur'an yang terdapat pada siswa disebabkan beberapa permasalahan tertentu. Pengentahuan yang guru sampaikan pada proses pembelajaran di sekolah tentunya tidak selalu terlaksana sesuai apa yang diinginkan, dikarenakan tidak sedikit adanya perbedaan potensi siswa. Pada keadaan tertentu siswa terkadang merasa sulit untuk dapat memahami materi seperti biasanya, keadaan tersebutlah yang menjadi salah satu faktor kesulitan siswa saat membaca Al-Qur'an.

Terdapat dua faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an, yaitu:

- a. Faktor internal siswa (dalam diri siswa), kurangnya kemampuan siswa untuk menerima materi dikarenakan gangguan yang ada pada diri siswa seperti:
 - 1) Ranah cipta, kurangnya kecerdasan intelektual dan rendahnya potensi intelegensi siswa.
 - 2) Ranah rasa, rendahnya kecerdasan emosi dan sikap yang dimiliki siswa.
 - 3) Ranah rasa (bersifat psikomotorik), rendahnya keterampilan motorik pada anak misal: berlari, melompat, menari.(Syah, 1995)
- b. Faktor ekstern siswa (dari luar diri siswa), tidak adanya dukungan terhadap aktivitas belajar mengajar dari lingkungan masyarakat yang ada. Faktor ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu:
 - 1) Lingkungan keluarga, ketika anak menyaksikan dan merasakan hubungan ayah dan ibunya tidak baik-baik saja atau ekonomi rumah tanggs sedang dalam masa sulit (pendapatan keluarga yang rendah).
 - 2) Lingkungan perkampung masyarakat, seperti wilayah perkampungan yang kotor sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan lingkup pertemanan yang buruk.
 - 3) Lingkungan sekolah, keadaan fasilitas sekolah yang tidak memadai dan tidak pantas untuk menjadi tempat mempelajari Al-Qur'an sehingga siswa tidak fokus, area

sekolah berbau tidak enak, sehingga terkesan bukan seperti sekolah, guru yang tidak kompeten dan rendahnya sarana prasarana. (Syah, 1995)

Kondisi intelegensi siswa tentunya berbeda dalam menyerap pelajaran. Kesulitan dalam menerima materi pembelajaran menyebabkan siswa sulit dalam belajar tentunya akan dialami siswa yang berintelegensi rendah. Alat indera memiliki peranan penting ketika seseorang membaca Al-Qur'an, seperti lisan (berucap), mata (pengelihatannya) dan telinga (pendengaran). Tentunya akan menjadi hambatan bagi siswa untuk menerima materi pembelajaran dengan sempurna jika alat inderanya tidak berfungsi dengan baik.

Awal mula sumber pendidikan berasal dari keluarga, namun kesulitan belajar pada siswa dapat bersumber dari keluarga. Selain guru dan siswa itu sendiri, berbagai kesulitan yang siswa alami juga berkaitan dengan orang tuanya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan membaca Al-Qur'an pada anak yang menjadi sebab seorang anak lambat sehingga menghambat progres anak dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar. Maka dari itu peran keluarga atau orang tua begitu berpengaruh terhadap kemajuan anak untuk lancar membaca Al-Qur'an.

Bukan hanya orang tua, guru juga merupakan salah satu faktor yang menghambat anak dalam mempelajari Al-Qur'an, jika pendidik memiliki kualitas mengajar yang kurang baik, menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat, tidak jelas dalam menerangkan materi sehingga sulit dimengerti oleh siswa, berpotensi menghasilkan siswa yang sulit membaca Al-Qur'an.

- a. Hubungan diantara seorang pendidik dan peserta didik tidak hangat. Yang menjadi penyebab tidak baiknya hubungan diantara pendidik dan peserta didik ini biasanya diawali dengan sikap seorang pendidik yang tidak dapat diterima para peserta didik, seperti: judes, emosional, kasar, tidak adil, tidak menguasai materi dan lain-lain. (Syah, 1995)
- b. Penggunaan metode mengajar yang kurang tepat oleh misalnya, guru mengajar hanya sebatas membaca materi tanpa adanya contoh, tidak menggunakan alat peraga yang melibatkan berfungsinya semua alat indera sehingga menimbulkan kesulitan belajar pada siswa.

Siswa menjadi tidak bersemangat disebabkan oleh penggunaan metode belajar yang tidak tepat, sehingga siswa selalu menghindari kegiatan yang bersangkutan dengan pelajaran. Ketika guru kurang kreatif hanya menggunakan satu metode, maka siswa pun akan merasa jenuh dan bosan dikarenakan metode yang tidak beragam. Hal ini meyakini bahwa metode yang digunakan guru terlalu sulit, tidak memiliki kebijakan waktu berdiskusi, bertanya

tentang materi yang kurang dipahami, eksperimen/percobaan, maka teimbulah kegiatan siswa dan susana belajar yang terkesan membosankan.(Shaleh, n.d.)

Gambaran Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Gambaran kesulitan membaca Al-Qur'an pada penelitian ini tujukan pada siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura. Sesuai pernyataan Samsu, sebagai guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas XI UPW, Kecantikan dan kelas XII, menurutnya kemampuan siswa di SMK Negeri 1 Jayapura dalam membaca Al-Qur'an karena ada beberapa fak kemampuan siswa membaca Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Jayapura ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, tidak ada pengenalan tentang Al-Qur'an dari pihak keluarga ketika anak masih kecil, faktor lingkungan membuat mereka jadi kurang motivasi, karena mereka sendiri memang malas mempelajari Al-Qur'an.

Berdasarkan pernyataan Samsu seorang guru pendidikan agama Islam, terkait siswa yang sulit mempelajari cara baca Al-Qur'an bahwa kebanyakan menjumpai hambatan berupa pengucapan bunyi huruf, minimnya pemahaman tentang tanda baca, dan kurang memahami tajwid dalam Al-Qur'an .”(Samsu, 2023) Diperkuat dengan pernyataan Siti Ulfah bahwa, banyak siswa muslim yang mengalami kesulitan dalam pengucapan bunyi huruf seperti Syin, Shod, Ghain. Siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami tanda baca tasydid, dhammahtain, dan kasrahtain. Bahkan sebagian besar siswa muslim merasa sulit dan tidak paham kaidah membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang sesuai.”.(Ulfah, 2022)

Peneliti mewawancarai beberapa siswa muslim dari SMK Negeri 1 Jayapura. Dari hasil wawancara tersebut ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak saat membaca Al-Qur'an seperti kesulitan dalam mengucapkan bunyi huruf hujaiyah dengan benar, kesulitan dalam memahami tanda baca dalam Al-Qur'an, dan hukum-hukum membaca tajwid yang membingungkan mereka. Kesimpulan dari data yang diperoleh peneliti adalah mayoritas siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf Syin, Shad dan Ghain.

Selain mengalami kesulitan diatas, sulit untuk paham tanda baca Al-Qur'an dialami juga oleh siswa muslim disana . Sebagian besar siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dari tanda baca tasydid, dhammahtain, dan kasrahtain.

Beberapa siswa beragama muslim di SMK Negeri 1 Jayapura juga mengalami kesulitan dalam memahami hukum bacaan tajwid menurut pernyataan dari para siswa penyebab mereka kesulitan dalam memahami hukum bacaan tajwid karena mereka belum paham kapan hukum bacaan dibaca izhar, idgham, ikhfa' dan iqlab sehingga mereka merasa

sulit sekali untuk memahami hukum bacaan tajwid karena sebelumnya mereka belum pernah belajar hukum bacaan tajwid. Jadi kebanyakan dari mereka baru mengetahui hukum bacaan tajwid ketika masuk di SMK Negeri 1 Jayapura. Menurut hasil dari wawancara yang peneliti dapati, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu sebagian besar atau mayoritas siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura mengalami kesulitan untuk paham akan hukum bacaan tajwid izhar, idgham, ikhfa', iqlab.

Siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura mengalami kesulitan-kesulitan sebagaimana pembahasan di atas namun pastinya sejumlah siswa benar-benar tidak dapat membaca Al-Qur'an, bacaannya tidak lancar, tidak pas makhrjanya dan tidak pas tajwidnya. Hasil yang peneliti peroleh dapat disimpulkan bahwa dari 40 siswa muslim SMK Negeri 1 Jayapura yang diteliti, sebagian besar siswa muslim tidak pas dalam pengucapan tajwid yang sesuai dengan kaidah dan aturannya. Diteliti 40 siswa, terdapat 4 siswa muslim tidak mampu membaca Al-Qur'an, 23 siswa muslim bacaan Al-Qur'annya tidak lancar, 15 siswa muslim yang makharijul hurufnya tidak pas, 27 siswa muslim yang tidak pas tajwidnya.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru tentunya tidak mudah, pasti ada persyaratan yang harus dipenuhi ketika seseorang ingin menjadi guru. Salah satu dan yang utama pastinya kualifikasi akademik, memiliki kompetensi dibidang pendidikan, telah lulus uji standar guru (telah memenuhi syarat untuk menjadi guru, sehat rohani maupun jasmani dan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, (Junaedi, 2017) taat terhadap aturan Allah swt., memiliki tanggung jawab yang tinggi serta cinta tanah air (Purwanto, 1995)

Kompetensi guru agama yaitu berhak untuk menentukan apa yang akan diajarkan sesuai dengan tingkatan dan ketetapan yang berlaku di sekolah tempat guru mengajar. Yang dimaksud kompetensi guru disini yaitu guru memiliki hak menentukan cara mendidik siswanya agar lebih maju. Kepandaian dan keterampilan siswa dalam belajar merupakan bentuk refleksi dari nilai dasar yang ditanamkan pada siswa untuk berfikir juga bertindak. (Ahyat, 2017)

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Guru perlu mempunyai akhlakul karimah untuk berperan untuk membangun generasi berkualitas di masa mendatang. Guru sebagai pendidik tentunya ditiru oleh siswanya. Oleh karena itu, profesi sebagai guru menuntut seseorang agar pantas untuk ditiru dan ditiru.

Ketika berlangsung proses pembelajaran, keberadaan maupun peran dari guru sangatlah dibutuhkan sebab sampai kapanpun peran guru tidak dapat ditukar dengan peran

teknologi. Nilai sikap, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang merupakan poin-poin manusiawi tidak dapat di peroleh dari teknologi dan hanya diperoleh melalui peran guru. Jadi, sangat diperlukan upaya dari guru pendidikan agama Islam demi membasmi persoalan mengenai kesulitan yang di alami siswa.

Banyak orang mengira bahwa mempelajari Al-Qur'an bisa dimanapun dan kapanpun,sejatinya tidak seperti itu. Asumsi tersebut tidak benar, karena terkesan memaksakan anak sehingga anak menjadi enggan dan merasa bahwa belajar Al-Qur'an adalah beban.(Subini, 2019) Guru berperan dalam proses pembelajarn, menjadi contoh yang baik bagi siswa, mampu menciptakan generasi emas, mampu mendidik siswa agar dapat mengontrol emosi dan peka terhadap sekitar.M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Prenada Media, 2015).

Saat proses belajar mengajar sangatlah dibutuhkan upaya dari guru. Karena guru memiliki tanggung jawab utalma demi efektifnya semua kegiatan kependidikan disekolah. Terlebih ini terkait masalah beragama yang tentunya penting untuk umat terrentu. Al-Qur'an sebagai pedoman dan setiap orang yang beragama Islam di beri kewajiban untuk membacanya, mempelajarinya dan memahami maknanya serta dijadikan sebagai landasan hukum bagi umat Islam. Banyak ditemukan, bahkan umat islam itu sendiri tidak membacanya. Maka kewajiban seorang guru adalah mengatasi masalah pada diri para murid.

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti di SMK 1 Negeri Jayapura, dijelaskan bahwa untuk mengatsi kesulitan yang dibahas disini maka guru sebagai pendidik harus melakukan upaya dalam memberikan materi pembelajaran, karen dengan menyadarkan dan mendidik siswa bahwa Al-Qur'an bukan sekedar tentang membaca Al-Qur'an, tetapi kita perlu memahaminya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari, itu merupakan salah satu bentuk usaha guru.

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berkaitan dengan pendidikan seperti halaqah, merupakan metode yang erat kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Ada beberapa istilah kata dari halaqah, yang banyak dari kita ketahui halaqah merupakan kelompok-kelompok yang terdiri dari orang muslim. Didalamnya terdapat guru atau ustad yang membahas tentang ajaran islam yang sesuai syariat. Pada kegiatan tersebut juga tidak hanya terdiri dari anak-anak saja, namun segala usia diperbolehkan untuk bergabung untuk belajar bersama guna memperdalam ilmu agama. Halaqah biasanya terdiri dari 3-12 orang dan di bagi menjadi kelompok-kelomok kecil agar pembelajaran bisa maksimal..(Lubis, 2006) Ada beberapa orang menyebut halaqah sebagai motoring, pengajian dan beberapa istilah lainnya.(Lubis, 2010)

Menggunakan metode halaqah merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura. Metode tersebut sangatlah bagus karena dengan menggunakan metode tersebut, guru terbantu dalam memantau keseriusan dalam belajar, penggunaan metode halaqah memudahkan guru pendidikan agama Islam untuk mendapati siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan metode halaqah merupakan suatu pendekatan terhadap siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura dalam arti peran guru tidak hanya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi butuh peranan aktif guru dalam upaya mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami siswa muslim, demi terselesaikannya persoalan di SMK Negeri 1 Jayapura tentang kesulitan membaca Al-Qur'an.

Selain menggunakan metode halaqah, penggunaan metode qira'ati, metode ummi dan metode tartil juga digunakan sebagai bentuk upaya dalam mengatasi persoalan kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di SMK Negeri 1 Jayapura. Metode tersebut juga diterapkan kepada siswa muslim yang sama sekali tidak tahu membaca Al-Qur'an, tidak lancar membaca Al-Qur'an, tidak pas makhojnya dan tidak pas tajwidnya di sesuaikan dengan kebutuhan siswa yang pastinya siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an akan lebih mendapat perhatian lebih agar guru pendidikan agama Islam dapat mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Jika metode halaqah bertujuan untuk memudahkan pengontrolan guru pendidikan agama Islam terhadap keseriusan siswa, maka metode qira'ati, metode ummi, dan metode tartil merupakan cara guru mengajarkan dan mempraktekkan bacaan Al-Qur'an kepada siswa.

b. Pahami Karakteristik Siswa

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas juga di pengaruhi dari karekter siswa. Guru perlu mengenali serta pahami karakteristik yang di miliki siswanya. Karena kegiatan belajar mengajar dapat terselenggara sesuai rencana apabila guru mengenali dan memahami karakteritik siswa muslim.

Upaya guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Jayapura demi menjalin kedekatan kepada siswa muslim yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dengan cara memahami karakter siswa muslim. Pernyataan dari Samsu sebagai guru yang bertanggung jawab pada pelajaran pendidikan agama Islam yaitu, cara yang diimplementasikan sebagai guru pendidikan agama Islam demi memahami berbagai karakter setiap siswa muslim yaitu, dengan berinteraksi dengan mereka.

Hasil obervasi dapat peneliti ketahui bahwa sesuai pernyataan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Jayapura selalu berinteraksi kepada semua siswa musli di dalam

kelas, terutama dengan siswa muslim yang pendiam serta jarang memberikan komentar maupun bertanya dalam proses pembelajaran. Dilakukan interaksi antara guru pendidikan agama Islam kepada setiap siswa muslim tersebut guna mengetahui karakter siswa muslim dan memahami cara berfikir siswa muslim. Setelah mengetahui karakter siswa muslim dan memahami cara berfikir siswa muslim, guru pendidikan agama Islam dapat membuka wawasan dengan dorongan terhadap setiap siswa yang beragama Islam terkait cara membaca Al-Qur'an sesuai syariat agama kita.

c. Ciptakan Suasana Pembelajaran yang Inovatif

Dalam proses pembelajaran harus diciptakan suasana belajar yang inovatif agar selama proses pembelajaran berlangsung siswa tidak merasakan kejenuhan dalam belajar. Karena dalam waktu yang panjang orang akan merasa bosan ketika melakukan hal yang sama. Penjelasan guru pendidikan agama Islam sesuai hasil wawancara yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif guru pendidikan agama Islam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran yang ada, agar memudahkan siswa untuk memahami materi. Jadi, dalam hal ini pemilihan metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran.

Langkah baik dan tepat telah diambil oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Jayapura. Langkah dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi merupakan bentuk upaya dan tanggung jawab untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Jayapura sesuai materi yang telah ditetapkan, agar siswa bersemangat dan tidak bosan. Karena, pembelajaran yang terkesan monoton alias begitu-begitu saja pastinya akan membuat siswa merasa jenuh.

Kesimpulan

Gambaran kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura sebagian besar siswa muslim mengalami kesulitan pengucapan bunyi huruf Syin, Shad dan Ghain, siswa muslim juga kesulitan dalam memahami tanda baca dalam Al-Qur'an terutama tanda baca tasydid, dhammahtain dan kasrahtain dan siswa muslim tidak mampu dan tidak memahami hukum bacaan tajwid izhar, idgham, iqlab dan ikhfa'. Diketahui bahwa siswa muslim juga ada yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, tidak lancar membaca Al-Qur'an, tidak pas makhojnya dan tidak pas tajwidnya.

Upaya guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Jayapura, untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa yaitu menggunakan beberapa metode disesuaikan dengan kebutuhan siswa seperti metode halaqah, metode qira'ati, metode ummi, metode tartil, memahami karakter siswa dan ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (1991). Psikologi belajar. *Pernyataan*.
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Akmal, H. (2014). Kompetensi guru pendidikan agama islam. *Jakarta: PT Grasindo Persada*.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*.
- Departemen Agama. (2006). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Maghfirah Pustaka.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01).
- HANIFAH, I., & others. (2018). *PANDANGAN ISLAM TERHADAP MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. DR. H. Ramayulis)*. UNISNU JEPARA.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Lubis, S. H. (2006). *Rahasia Kesuksesan Halaqoh (Usroh)*. Tangerang: FBA Press.
- Lubis, S. H. (2010). Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat. *Yogyakarta: Pro-U Media*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2002). Kamus besar bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka, 1084*.
- Purwanto, M. N. (1995). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis (Edisi 2)/M. Ngalim Purwanto*.
- Rahman, J. (2017). *Tahapan Mendidik Anak*. Hikam Pustaka.
- Rosdakarya, P. T. R., & Bakti, P. T. C. A. (n.d.). *Cangara, Hafied. 2009. Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi. Jakarta: Rajawali Pers Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta Effendy, Onong Uchjana. 2006. Ilmu Komunikasi Teori dan Prakte*.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). Kamus besar bahasa indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Samsu. (2023). *Hasil Wawancara*.
- Shaleh, M. (n.d.). *2 Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1991), hlm. 74*.
- Subini, N. (2019). *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*.
- Syah, M. (1995). Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Ulfah, S. (2022). *Hasil Wawancara*.
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.